

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Sutra alam merupakan kegiatan yang dikembangkan di daerah pedesaan yang merupakan alternatif pendapatan yang penting untuk meningkatkan pendapatan keluarga pedesaan (Giacomin et al., 2017). Sutra alam berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, karena aspek sosialnya yang relevan dan merupakan kegiatan yang berdampak rendah terhadap lingkungan (Meneguim et al., 2007), serta menjanjikan secara ekonomi sebagai bagian dari masa depan yang berkelanjutan (Altman & Farrell, 2022). Produksi sutra mengalami penurunan jumlah produksi yang ada di beberapa belahan dunia termasuk di Indonesia (Muin & Isnain, 2019; Rusdi et al., 2021). Meskipun masih dijumpai beberapa daerah di Indonesia yang pernah menjadi pusat komoditas masih terus melakukan produksi sutra alam. Beberapa daerah yang ada di Indonesia merupakan penghasil kain tenun sutra diantaranya berada di Sulawesi Selatan yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu penghasil sutra alam nasional dengan sumbangan sekitar 90% terhadap produksi benang sutra bagi seluruh Indonesia (Iwang & Sudirman 2020). Para pelaku sutra disepanjang rantai kegiatan di Provinsi Sulawesi Selatan yang kini masih aktif tersebar di Kabupaten Soppeng yang mendominasi pada kegiatan hulu dan Kabupaten Wajo yang mendominasi pada kegiatan hilir.

Pesuteraan alam di Kabupaten Soppeng sejak awal 1970 hingga 1977 merupakan masa dimulainya pengenalan tanaman murbei sebagai pakan ulat dan produksi benang (Abustan, 2017). Masyarakat mengenal budidaya sutra dan sampai sekarang masih menggeluti dan mempertahankan budidaya sutra (Rusdi et al., 2020), budidaya ulat sutra dilakukan di pekarangan dan kolong rumah sampai melakukan proses pemintalan kokon sehingga menjadi pusat pemasok kokon utama dan benang di Sulawesi Selatan dengan kondisi alam yang cocok secara swadaya masyarakat mulai mengembangkan agribisnis sutra hingga pemerintah membentuk Perusahaan Sutera Alam (PSA) dalam hal ini Perum Perhutani yaitu Badan Usaha Milik Negara yang berbentuk Perusahaan Umum.

Perum Perhutani sendiri telah menjadi penyuplai telur ulat sejak 1986 serta mulai melakukan inovasi baru untuk membangkitkan kejayaan sutera di Kabupaten Soppeng terbukti pada tahun 1990 Perum Perhutani membuat sejarah baru di mana Persuteraan Alam Soppeng Sulawesi Selatan pengadaan kokon mencapai 89.548 kg, dengan hasil benang sutera 11.450 kg/tahun. Adapun saat itu penjualan telur ulat sutra juga mengalami peningkatan yakni 35.633 box/tahun dan pada tahun 1991 produksi telur ulat sutra mencapai 54.347 box (Balai Persuteraan Alam, 2013). Sejak tahun 1999 sampai pada tahun 2005 Persuteraan Alam di Kabupaten Soppeng mengalami penurunan produksi itu diakibatkan karena petani beralih profesi ke komoditi lain yang cukup menjanjikan melambungnya harga kakao membuat para petani beramai-ramai membabat lahan tanaman murbei mereka yang merupakan pakan utama ulat sutra kemudian digantikan dengan tanaman kakao, serta serangan

penyakit pebrin yang memusnahkan ulat sutra lokal di Kabupaten Soppeng (Abustan, 2017).

Persuteraan Alam di Kabupaten Soppeng mulai merangkak bangkit kembali yakni pada tahun 2008 sampai 2013 setelah terjalin kerjasama dalam hal penyediaan bibit ulat sutra yang berasal dari negara Cina. Pertama kali didatangkan tahun 2005 oleh pihak swasta CV Massalangka yang yang diberi izin untuk mengimport telur ulat sutra dari Cina dan merupakan pengimpor tunggal telur sutra di Sulawesi Selatan, bibit impor ini diminati di kalangan petani ulat karena unggul di berbagai aspek yakni memiliki daya adaptasi, kualitas produksinya dan daya pintalnya yang lebih bagus dibandingkan bibit lokal, Sampai saat ini, budidaya ulat sutra di Soppeng dan daerah sekitarnya justru mengandalkan bibit telur dari Cina yang harga jual ke petani rata-rata 400-600 ribu rupiah/boks. Jika distribusi bibit dari Cina terlambat, para petani ulat akan membeli ke Perum Perhutani. Namun sejak tahun 2016, bibit milik Perum Perhutani dihentikan produksinya untuk sementara. Pada tahun 2015 sampai tahun 2023 dengan adanya dukungan pemerintah dalam mengembangkan persuteraan alam di Provinsi Sulawesi Selatan membuat petani ingin kembali berusaha untuk memproduksi bibit ulat sutra terutama di Kabupaten Soppeng serta membaiknya harga kokon yakni Rp. 60.000/kg dan harga benang Sutera mencapai Rp. 600.000-650.000/kg

Kabupaten Wajo dengan sebutan sebagai kota Sutra merupakan sentra pengolahan benang menjadi kain sutra dan kerajinan sarung dengan mengandalkan pasokan bahan baku benang sutra dari Kabupaten Soppeng dan benang impor Cina. Ketika kita memasuki Kota Sengkang sebagai ibukota Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan, terlihat sebuah gapura (pintu gerbang) besar yang bertuliskan "Selamat Datang di Sengkang Kota Sutra". Kalimat ini seolah-olah dengan sadar dibuat sebagai informasi bahwa Kota Sengkang merepresentasikan dirinya sebagai wilayah penghasil tenun sutra sebagai warisan budaya terus berkembang dan memberikan identitas bagi Kabupaten Wajo sebagai kota sutra dan pusat penjualan kain sutra di Indonesia (Sulolipu et al., 2022). Kegiatan pengembangan persuteraan di Kabupaten Wajo dapat ditemui disemua Kecamatan yang ada namun khusus dalam pengembangan persuteraan alam dan produksi terkonsentrasi di Kecamatan Sabbangparu. Sedangkan sentra industri penenunan sutera terdapat di Kecamatan Tanasitolo yaitu "Kampung BNI Tenun Sutera Wajo" dan daerah pengembangannya tersebar di Kecamatan Tempe, Kecamatan Majauleng, dan Kecamatan Pammana (Naninsih & Alam, 2019). Namun seiring dengan perkembangan zaman para petani sutra mengalami penurunan produksi bahkan ada beberapa daerah yang ada di daerah Kabupaten Wajo sudah sama sekali tidak melakukan produksi sutra. Petani banyak mengeluhkan buruknya kualitas bibit ulat yang bisa diakses oleh para petani, bibit yang diterima sebagai bantuan banyak yang tidak menghasilkan kokon. Masalah ini menyebabkan berkurangnya persentase penetasan telur ulat sutra, juga membuat ulat mati, membusuk, dan tidak menghasilkan kokon serta beralihnya petani ke komoditi pertanian yang menggunakan input pertanian berupa zat kimia dari herbisida dan pestisida menyebabkan lingkungan pemeliharaan ulat sutra dapat terancam dan

berujung kematian (Bappelitbangda Prov. Sulsel 2021).

Usaha pertenunan yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Wajo merupakan suatu kebanggaan khususnya bagi perempuan karena adanya sebuah kepercayaan di masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan yang baik dan layak menikah adalah perempuan yang dapat menenun dan menyelesaikan selembar kain sutra (Ibrahim et.al., 2019). Penenun sutra juga hanya diperankan oleh perempuan sehingga terkait erat dengan posisi wanita di masyarakat bugis (Rumi, 2019). Sementara itu, terjadi penurunan jumlah profesi penenun bagi masyarakat Kabupaten Wajo. Pekerjaan menenun bergeser menjadi pilihan penghidupan sampingan, pekerjaan ini hanya dilirik bagi yang tidak punya alternatif pekerjaan lain. Pekerjaan menenun menjadi tidak menarik bagi perempuan muda karena tidak menjanjikan dari segi ekonomi. Bersamaan dengan itu, para perempuan yang masih bekerja sebagai penenun harus hidup dalam tingkat pendapatan yang rendah (Bappelitbangda Prov. Sulsel 2021). Selain itu, terdapat tantangan dalam keberlanjutan usaha tenun sutra dari segi keterbatasan bahan baku terjadinya ketergantungan bahan baku dari luar setelah pasokan tidak lancar yang menyebabkan kekurangan benang sehingga alat industri pertenunan tidak beroperasi dan menganggur. Ketersediaan bahan baku merupakan faktor penting dalam pembuatan kain sutra baik kualitas dan kuantitas yang sesuai dengan kebutuhan dan permintaan konsumen.

Persuteraan alam di Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo merupakan kegiatan agribisnis yang memiliki ragam dan luasnya manfaat dan nilai pengembangan komoditas sutra pada seluruh proses produksi dari hulu hingga hilir menempatkan komoditas ini menjadi sangat strategis serta dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan pada setiap pelaku sub-sistem kegiatan. Akan tetapi kondisi pada setiap rantai kegiatan utama persuteraan alam memiliki beberapa permasalahan sehingga membuat terjadinya kondisi tidak stabil terhadap jumlah produksi. Permasalahan utama pada sub-sistem hulu budidaya yaitu terjadi penurunan jumlah petani budidaya murbei yang diakibatkan karena regenerasi petani yang tidak berjalan serta rendahnya produktivitas murbei sebagai pakan sutra. Banyak petani yang beralih ke komoditi lain yang lebih menguntungkan dengan pertimbangan jerih payah dan faedah yang didapatkan. Salah satu faktor penting dalam menjalankan agribisnis sutra alam di Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo adalah tenaga kerja, usahatani sutra alam dapat memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sebesar 28,42% dari potensi tenaga kerja yang tersedia pada rumah tangga petani, dimana alokasi tenaga kerja pada usahatani ini dipengaruhi secara positif oleh luas lahan murbei, jumlah telur ulat, frekuensi pemeliharaan dalam satu tahun dan jumlah anggota rumah tangga petani (Sinaga et al. 2010). Sedangkan pada sub-sistem onfarm permasalahan yang terjadi dimana dengan rendahnya produktivitas murbei sebagai pakan ulat sutra, maka akan mempengaruhi hasil produktivitas kokon yaitu kualitas dan kuantitas kokon. Serta penurunan akan jumlah petani ulat sutra juga menjadi salah satu faktor permasalahan dari subsistem onfarm. Rendahnya produksi pada kokon pada sentra pemeliharaan ulat sutra terjadi karena beberapa faktor, yaitu kualitas bibit ulat sutra,

lingkungan, sarana prasarana, dan pola pemeliharaan oleh petani (Bappelitbangda Prov. Sulsel 2021).

Pada sub-sistem hilir meliputi rangkaian kegiatan pemintalan dan penenunan. Pelaku yang terlibat pada kegiatan ini yaitu pemintal, penjual benang, penenun, dan pengusaha tenun. Pada sutra alam, menyusutnya kuantitas dan kualitas produksi kokon menyebabkan penyusutan usaha pemintalan. Banyak pemintal rakyat berhenti beroperasi atau beroperasi secara sangat terbatas karena kurangnya pasokan bahan baku. Budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutra yang kurang tepat menghasilkan kualitas kokon rendah dan berpengaruh pada beban kerja pemintal (Bappelitbangda Prov. Sulsel 2021). Sementara itu pada usaha pertenunan, tampak ketimpangan di antara pengusaha tenun (skala besar dan kecil) maupun antara pengusaha tenun dan penenun. Serta terjadi pergeseran penggunaan bahan baku benang. Para pelaku industri tenun ini tidak lagi hanya menenun sarung atau kain berbahan sutra, tetapi juga menghasilkan produk berbahan benang sutra substitusi berupa benang *vicecose* dan *poliester*.

Usaha persuteraan alam memiliki rangkaian aktivitas yang cukup panjang dan keberhasilan kegiatan sebelumnya akan menentukan kegiatan selanjutnya (A. Yuniarti et al., 2024), yang dimulai dari budidaya tanaman murbei, budidaya ulat sutra, penanganan pasca panen, pengolahan hingga pemasaran, dimana sutra alam dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian (Tenriawaru et al. 2021). Perkembangan persuteraan alam di Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo mengalami pasang surut, sehingga kondisi yang seharusnya mempunyai potensi yang baik belum dapat di optimalkan dengan baik. Keberadaan budidaya sutra alam di Provinsi Sulawesi Selatan masih terjaga secara turun temurun karena masih adanya dukungan dari pihak pemerintah dalam membentuk kelembagaan seperti kelompok budidaya ulat sutra (Muin & Isnan, 2019). Pemerintah juga telah mengembangkan program dalam mendukung budidaya ulat sutra yang meliputi, bantuan stek murbei, bantuan bibit, mesin peralatan produksi, pemberdayaan, fasilitas pemasaran, pemberdayaan, dan pemodal. Sutra memiliki peran dalam peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat karena sifatnya yang padat karya dan masa pemeliharaan ulat sutra sampai penjualan kokon yang relatif pendek. Kegiatan budidaya murbei dan budidaya ulat sutra yang dilakukan petani disertai faktor pendukung optimal dapat memberikan hasil kokon ataupun benang sutra dalam jangka waktu kurang lebih sebulan (Sadapotto, 2010; Isnan et al., 2019), Pengembangan sutra dapat menjaga lingkungan karena pohon murbei merupakan tanaman konservasi sehingga dapat memperbaiki lahan kritis (Sadapotto, 2010; Isnan & Muin, 2015). Dengan demikian, pohon murbei bisa ditanam di semua jenis lahan bahkan di lahan kritis sehingga membantu petani di daerah yang kurang curah hujan (Sadapotto, 2010).

Sektor swasta dianggap lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan modal investasi dan menargetkan tujuan daripada entitas sektor publik dan masyarakat sipil (Hall et al., 2017). Hal ini telah melahirkan model bisnis inklusif yaitu cara berbisnis yang menguntungkan masyarakat miskin sebagai produsen atau konsumen. Agribisnis inklusif meningkatkan penghidupan petani miskin dengan

mengintegrasikan para pelaku ke dalam rantai nilai komersial dan dengan demikian memperoleh akses ke pasar, input, dan layanan seperti keuangan dan pelatihan, dengan cara yang layak secara komersial (FAO, 2015), pendekatan agribisnis yang inklusif jauh lebih diinginkan daripada pendekatan korporat yang mengutamakan perkebunan skala besar (van Westen et al., 2019). Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam usaha sutera alam dapat membantu dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga (Ashar et al. 2022). Menurut FAO (2023), peran dari kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan menjadi langkah yang baik dalam keberlanjutan sistem pangan. Perempuan menyumbang setidaknya 43% tenaga kerja pertanian di negara-negara berkembang. Pengelolaan sumber daya manusia yang berorientasi pada peningkatan produksi, keahlian, dan produktivitas perlu diperhatikan agar kesetaraan gender terjamin dalam pembangunan inklusif. Perempuan memegang peranan penting sebagai tenaga kerja utama di sektor agribisnis sutera alam. Hal ini dilihat dari curahan waktu kerja perempuan di masing-masing subsistem agribisnis sutera alam, dimulai dari tahap awal budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera hingga pemintalan benang, penenunan, dan produksi dan pendistribusian kain sutera, perempuan terlibat secara luas dalam berbagai aspek industri sutera (Rahmadanih, R., et al, 2024). Peran perempuan dalam proses budidaya sutera di India sangatlah luar biasa dalam membantu mengurangi pengangguran yang menjadi masalah di kalangan perempuan pedesaan, keterlibatan perempuan rumah tangga menegaskan bahwa budidaya sutera tidak hanya menambah kesejahteraan masyarakat miskin tetapi juga berfungsi dalam kegiatan yang mempromosikan gender di pedesaan India (Bukhari et al., 2019).

Keberadaan perusahaan swasta dalam hal ini PT. Mulberry Silk Industries yang berada di Desa Sadar Kec. Tellulimpoe Kab. Bone yang berbatasan langsung dengan Desa Gattareng Kec Marioriwawo Kab. Soppeng memberikan harapan baru untuk sektor komoditi produk sutera alam di Sulawesi Selatan. Menurut wawancara dengan para pelaku kemitraan di Kabupaten Soppeng - Wajo saat ini pemberian sarana dan prasarana input seperti bibit murbei dan bibit ulat sutera yang didistribusikan secara gratis, serta adanya kepastian harga dan jaminan pembelian kokon untuk produk ekspor menjadi daya tarik yang membangkitkan semangat petani sehingga menjadi peluang dan tantangan dalam agribisnis sutera di Kabupaten Soppeng – Wajo, pola kemitraan inti plasma untuk membina ikatan pembelian dengan petani ulat sutera berpotensi untuk dimonopoli oleh pihak inti dan terbatasnya akses petani ke pasar lain. Bahkan salah satu pemintal rakyat di Kabupaten Soppeng yang biasa membeli kokon pada petani kini mengaku sulit untuk mendapatkan kokon walaupun dengan penawaran harga diatas kemitraan perusahaan. Hal ini mengancam keberlanjutan integrasi usaha pelaku hilir agribisnis sutera di dua daerah bertangga. Oleh karena itu kajian peran aktor global dan relasi gender pada usaha agribisnis sutera alam ini perlu dilakukan dengan harapan dapat memberikan gambaran bagaimana keberlanjutan usaha integrasi dari hulu sampai hilir dan langkah-langkah intervensi apa yang bisa diambil untuk dapat meningkatkan keberlanjutan usaha tersebut.

Studi akademis tentang agribisnis sutera alam adalah salah satu subjek yang

menarik untuk dieksplorasi, penelitian terdahulu tentang sutra sebagai sistem agribisnis telah dilakukan oleh (Barcelos et al., 2021) dengan temuan bahwa produksi kepompong sutra di Brasil memiliki potensi signifikan untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan melalui penerapan bioekonomi sirkular dalam agribisnis dengan memanfaatkan peluang aliran material dan energi dalam produksi kepompong. Penelitian (Giacomin et al., 2017) pemeliharaan ulat sutra sangat penting bagi perekonomian Brasil, karena menghasilkan pendapatan bagi negara dan keluarga pedesaan, memberikan kontribusi dalam menciptakan lapangan kerja, serta adanya hubungan antara produksi sutra dalam mengurangi dampak karbon, serta pemanfaatan residu sutra yang dapat mengurangi pembuangan bahan baku sehingga dapat mengurangi dampak lingkungan. Penelitian (Gao, 2011) menunjukkan bahwa dampak dari krisis global menyebabkan penurunan harga kokon sehingga memicu pengabaian tanaman murbei oleh perusahaan dan petani di Kabupaten Pengan Provinsi Sichuan Cina, sehingga dapat mengancam keberlanjutan jangka panjang sektor industri sutra.

Industri sutra di India menurut Gangopadhyay (2008) belum mencapai potensi yang sebenarnya, potensi ini terdiri dari penghasilan devisa negara, pemberdayaan perempuan, pembangunan pedesaan dan penciptaan lapangan pekerjaan sehingga masih dibutuhkan beberapa pendekatan dan dorongan untuk penggunaan bahan baku berkualitas tinggi dan meningkatkan nilai tambah. Penelitian (Sharma, 2020) kegiatan budidaya ulat sutra untuk menghasilkan sutra merupakan industri berbasis pertanian yang telah dipraktikkan di India selama berabad-abad sehingga telah menjadi budaya masyarakat, bersifat padat karya dan menarik secara komersial yang termasuk dalam sektor rumahan dan skala kecil serta memberikan pendapatan dan lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan serta pelibatan perempuan. Menurut hasil penelitian Sulolipu et al. (2022) menemukan bahwa usaha tenun sutra di Kabupaten Wajo sebagai warisan budaya terus berkembang dan memberikan identitas sebagai kota sutra dan pusat penjualan kain sutra di Indonesia. Tersebar unit usaha tenun sutra dan banyaknya tenaga kerja yang terserap, khususnya kaum perempuan yang dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian (Halide et al., 2025) menunjukkan bahwa aktor-aktor yang memiliki pengaruh dan kepentingan terhadap keberlanjutan sutera alam di Kabupaten Soppeng terutama berasal dari sektor pemerintah provinsi dan kabupaten, diantara penelitian tersebut belum ada yang melihat bagaimana peran aktor global dan relasi gender dalam keberlanjutan integrasi sistem agribisnis sutra alam. Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai kondisi keberlanjutan integrasi hulu-hilir di Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo dimulai dari sisi budidaya hingga pascapanen dan mekanisme pemasaran khususnya dalam mengembangkan komoditas unggulan yang punya basis budaya dan sumberdaya yang saling mendukung untuk keberlanjutan usaha sutra alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran aktor global dan relasi gender dalam keberlanjutan usaha sutra alam dari hulu sampai hilir di Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo, hal ini dilakukan mengingat sutra alam merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu aktor global, relasi gender, dan integrasi hulu–hilir dalam agribisnis sutra alam.

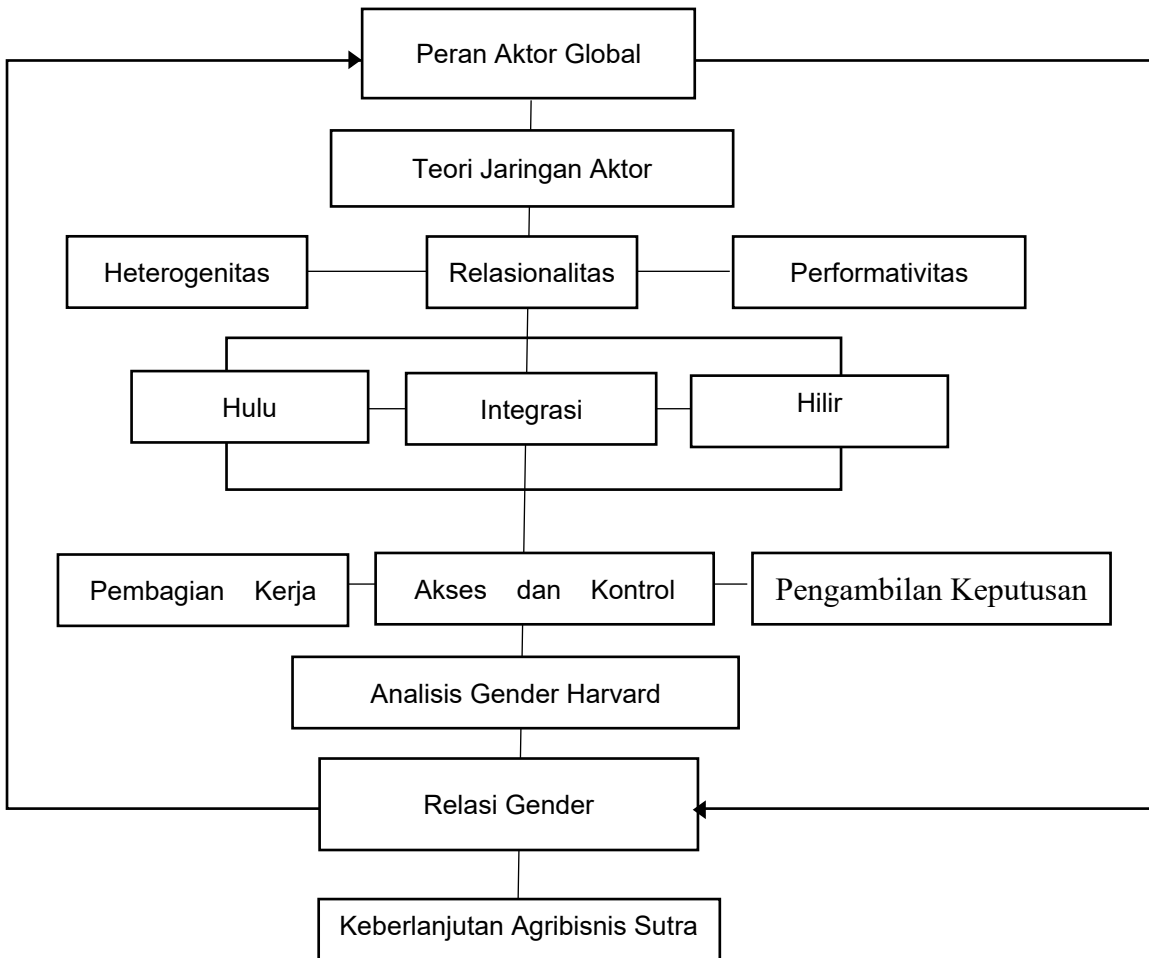
Aktor global merupakan perusahaan swasta dan jaringan dagang global yang memengaruhi arah produksi lokal ke pasar ekspor, input budidaya, jaminan pembelian dan harga, serta pola permintaan benang sutra. Penelitian mengkaji peran aktor global dengan menggunakan teori Jaringan Aktor (Actor Network Theory/ANT) melalui tiga prinsip utama: *heterogenitas*, *relasionalitas*, dan *performativitas*. Prinsip *heterogenitas* memungkinkan penelitian memetakan keberagaman aktor baik manusia maupun non-manusia yang terlibat dalam industri sutra. Prinsip *relasionalitas* menekankan bahwa kekuatan aktor global tidak muncul dari dirinya sendiri, tetapi terbentuk melalui hubungan dan interaksi dengan jaringan aktor lokal seperti petani murbei, pembudidaya ulat, pemintal, penenun, lembaga pemerintah daerah, dan pedagang. Prinsip *performativitas* menjelaskan bagaimana praktik, kebijakan, dan teknologi global tidak hanya memengaruhi sistem, tetapi juga menciptakan ulang cara industri sutra bekerja di tingkat lokal. Aktor global menjadi penentu penting dalam membentuk struktur peluang sekaligus tekanan bagi aktor lokal, mulai dari petani murbei, pembudidaya ulat sutra, hingga pengrajin pemintal dan penenun. Pengaruh tersebut tampak melalui kebijakan perdagangan yang dapat menguatkan atau melemahkan posisi pelaku lokal di rantai pasok sutra.

Penelitian relasi gender menyoroti pengaruh pembagian peran, akses dan kontrol, dan pengambilan keputusan dalam setiap tahapan industri sutra dengan menggunakan Model Harvard. Analisis ini menyoroti bagaimana perempuan memegang peran penting dalam aktivitas sutra mulai dari budidaya murbei, pemeliharaan ulat, pemintalan, penenunan hingga pemasaran namun sering kali memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya produktif. Model Harvard juga digunakan untuk menilai sejauh mana perempuan memiliki kontrol terhadap pendapatan yang dihasilkan, akses terhadap keputusan rumah tangga maupun kelompok usaha, serta posisi tawar mereka dalam negosiasi harga dan relasi dagang. Keterlibatan perempuan sangat dominan pada kegiatan pemeliharaan ulat, pemintalan, dan penenunan, namun posisi strategis dalam pengambilan keputusan dan akses terhadap sumber daya masih didominasi oleh laki-laki. Penelitian ini akan menggali bagaimana relasi gender bekerja dalam praktik agribisnis sutra yang berdampak pada posisi tawar perempuan, pendapatan, dan keberlanjutan ekonomi rumah tangga.

Penelitian juga mencakup integrasi hulu–hilir agribisnis sutra mulai dari produksi daun murbei, pembudidayaan ulat, pemintalan benang, hingga penenunan dan pemasaran produk akhir. Analisis dilakukan untuk memahami hubungan antar-aktor dan interaksi aktor, aliran informasi, alur produk, serta mekanisme pemasaran yang membentuk rantai pasok sutra. Penelitian juga menelaah bagaimana aktor global dan relasi gender berinteraksi serta memengaruhi kelancaran integrasi hulu–hilir baik melalui perubahan pola produksi hingga pemasaran maupun distribusi beban kerja berbasis gender. Secara keseluruhan ruang lingkup penelitian ini

diarahkan untuk memahami bagaimana kekuatan global, struktur gender lokal, dan proses integrasi hulu–hilir saling bertautan dalam membentuk keberlanjutan agribisnis sutra alam. Temuan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan yang lebih adil, inklusif, dan responsif terhadap dinamika pasar global serta kebutuhan pelaku lokal yang memengaruhi ruang gerak perempuan dan laki-laki khususnya kelompok perempuan yang memegang peranan penting dalam industri sutra.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang penelitian dan ruang lingkup penelitian sehingga dapat dikemukakan kerangka konseptual penelitian yang berfungsi sebagai penuntun untuk memudahkan peneliti dan untuk memahami alur berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB II

PERAN AKTOR GLOBAL DALAM KEBERLANJUTAN INTEGRASI HULU-HILIR AGRIBISNIS SUTRA

2.1 Abstrak

Keterlibatan aktor global dan pemangku kepentingan lokal memegang peranan strategis dalam keberlanjutan agribisnis sutra alam. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan pemahaman yang cukup signifikan tentang bagaimana kehadiran aktor global dalam membentuk, memengaruhi, dan mengarahkan desain serta capaian integrasi di Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo. Studi ini bertujuan menganalisis peranan aktor global di balik keberlanjutan integrasi aktivitas hulu dan hilir yang melibatkan aktor dari dua daerah bertetangga. Studi ini dilakukan dengan metode studi kasus pada interaksi aktor dalam keberlanjutan integrasi agribisnis sutra alam. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap 22 orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan integrasi hulu-hilir agribisnis sutra alam di Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo dipengaruhi oleh interaksi antara aktor lokal dan aktor global. Dominasi aktor global sebagai penyedia input produksi dan penghubung pasar ekspor menggeser peran aktor lokal serta memperlemah struktur rantai pasok sutra alam. Hal ini tercermin dari bergesernya peran pemintal tradisional dan industri tenun pada aktivitas hilir yang bertahan dengan benang impor. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan lokal dan kemandirian produksi menjadi strategi kunci untuk mewujudkan keberlanjutan agribisnis sutra alam yang inklusif dan berdaya saing.

Kata Kunci: Rantai pasok, aktor global, integrasi hulu-hilir, agribisnis sutra alam, keberlanjutan

2.2 Pendahuluan

Sutra alam adalah kegiatan agribisnis pedesaan yang merupakan alternatif nafkah keluarga, berdampak lingkungan rendah, dan bernilai ekonomis sehingga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (Giacomin et al., 2017; Meneguim et al., 2007; Altman & Farrell, 2022). Sutra digunakan sebagai bahan baku tekstil dan berbagai industri lainnya (Zhou et al., 2025). Produsen sutra alam terbesar adalah Cina dan India sedangkan produsen skala kecil adalah Uzbekistan, Thailand, dan Brasil dengan kontribusi di dunia adalah 98,3% (Chaplicki et al., 2021; Sundari, 2018). Produksi sutra saat ini mengalami penurunan di beberapa belahan dunia termasuk di Indonesia (Muin & Isnain, 2019). Indonesia tidak hanya tercatat sebagai negara penghasil sutera, tetapi juga negara pengimpor benang sutera, dan produksi sutera Indonesia cenderung menurun karena penyakit ulat sutera dan terbatasnya kualitas benih ulat sutera (Nuraeni, 2017). Namun, permintaan benang dan kain sutera mengalami peningkatan yang progresif setiap tahun, kondisi ini memberikan gambaran ketimpangan antara sektor hulu dan hilir dalam industri sutra alam Indonesia (Agustarini et al., 2020).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu penghasil sutra alam di Indonesia dan berkontribusi lebih dari 80% terhadap produksi benang sutra

nasional (Nuraeni, 2017; Iwang & Sudirman, 2020). Kapasitas kelembagaan usaha serikultur di Indonesia umumnya masih berskala kecil dan berbasis rumah tangga, seperti di Sulawesi Selatan kelembagaan dibentuk atas dasar keterikatan sosial budaya masyarakat terhadap pemanfaatan kain sutera (Andadari et al., 2022). Di Uzbekistan, pemerintah memainkan peran sentral melalui pembentukan "Uzbekipaksanoat Association" sebuah lembaga nasional, untuk mengkoordinasikan seluruh rantai nilai sutera serta mendukung kegiatan ekspor dan investasi perusahaan serikultur dan produksi sutera (Rasuljonovich, 2022). Sementara itu, Thailand menerapkan model kelembagaan berbasis komunitas, melalui program pemerintah OTOP (One Tambon (Village) One Product) telah memperkuat hubungan antar komunitas, Komunitas penghasil sutera secara bertahap didorong untuk bekerja sama sebagai klaster (Patchol et al., 2014). (Muin & Isnain, 2019) menyatakan bahwa keberadaan budidaya sutera alam di Provinsi Sulawesi Selatan tetap bertahan secara turun-temurun berkat adanya dukungan pemerintah dalam pembentukan kelembagaan seperti kelompok pembudidaya ulat sutera. Para pelaku di sepanjang rantai kegiatan persuteraan yang sebagian masyarakatnya masih mengandalkan mata pencaharian dari agribisnis sutera alam tersebar di Kabupaten Soppeng (Ashar et al., 2023; Isnain, 2019) dan Kabupaten Wajo sebagai daerah penghasil sutera alam bahkan dikenal dengan "Kota Sutera" (Hidayatullah et al., 2021). Agribisnis persuteraan alam melibatkan rangkaian aktivitas yang saling terkait, di mana keberhasilan setiap tahap menentukan tahap berikutnya (Yuniarti et al., 2024), serta memerlukan perhatian terhadap kondisi lingkungan (Huang et al., 2018; Tran et al., 2021; Barreiro et al., 2019), mulai dari budidaya tanaman murbei, budidaya ulat sutera, penanganan pasca panen, pengolahan hingga pemasaran, yang berkontribusi bagi perekonomian daerah dan pendapatan bagi keluarga petani (Tenriawaru et al., 2021; widiarti et al., 2021).

Produksi persuteraan alam di Kabupaten Soppeng dan Wajo belum optimal sehingga tidak mampu memenuhi permintaan pasar dan kualitas sutera yang dihasilkan masih rendah (Ashar et al., 2024). Permasalahan pada sub-sistem budidaya murbei yaitu terjadinya penurunan jumlah petani murbei karena regenerasi petani yang tidak berjalan dan kualitas bibit ulat sutera yang menurun. Menurut Tolinggi et al. (2023) regenerasi petani dalam keberlanjutan agribisnis berakar pada inovasi melalui interface pengetahuan antar generasi petani. Rendahnya produksi kokon ulat sutera dipengaruhi oleh banyak faktor antar lain lingkungan, ketersediaan pakan ulat sutera, kualitas bibit ulat sutera, tenaga kerja dan sarana dan prasarana budidaya (Muin & Isnain, 2019). Banyaknya faktor yang memengaruhi keberhasilan produksi kokon berdampak pada keberlanjutan pendapatan petani. Sehingga di perlukan perbaikan kualitas untuk memenuhi harapan dan kepuasan petani (Bahtiar et al., 2023). Sub-sistem hilir meliputi pemintalan dan penenunan, permasalahannya adalah menurunnya kuantitas dan kualitas produksi kokon sehingga usaha pemintalan juga menyusut. Banyak pemintal rakyat beroperasi secara sangat terbatas karena kurangnya pasokan bahan baku (Salolipu et al., 2022).

Keberadaan PT. Mulberry Silk Industries memunculkan dinamika baru pada sektor hulu produk sutera alam di Sulawesi Selatan. Perusahaan ini telah mengeksplor perdana kokon ulat sutera ke Cina pada tahun 2023 sebanyak 1,9 ton, membagikan bibit murbei dan bibit ulat secara gratis, dan memberi kepastian harga dan jaminan pembelian kokon pasca produksi. Ini menjadi daya tarik untuk bangkitnya semangat petani dalam usaha sutera di Soppeng. Rata-rata produksi kokon dari ulat sutera yang dibagikan oleh perusahaan mitra 37-40 kg/box dan pembelian kokon oleh mereka seharga Rp.60.000/kg yang kemudian menjadi produk ekspor. Pasokan bahan baku untuk kegiatan produksi sektor hilir yakni pembuatan kain sutera di Wajo terkendala oleh ketersediaan bahan baku berupa benang, ini mendorong pelaku usaha di Wajo menggunakan bahan baku impor benang dari luar negeri untuk tetap berproduksi (Salolipu et al., 2022). Hubungan dua wilayah administratif berbeda yakni Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo semakin kompleks dalam kaitannya dengan peranan penyedia bibit ulat sutera dan benang sutera yang berasal dari level global sehingga mempengaruhi keberlanjutan integrasi hulu dan hilir. Keterintegrasian antara aktivitas hulu (budidaya ulat sutera dan pembuatan benang) dan hilir (pertenunan dan pemasaran kain sutera) dalam perspektif kewilayahan dengan memperhatikan kerjasama antara daerah dan perekonomian global serta peranan aktor global dalam berinteraksi dengan aktor lokal dari daerah bertetangga ini berpengaruh dalam keberlanjutan agribisnis sutera.

Penelitian sebelumnya tentang peran aktor global dalam perkembangan sutera telah mengeksplorasi beberapa aspek, misalnya (Islam et al., 2023) menemukan bahwa industri sutera berkembang pesat dalam struktur rantai pasok yang rumit dan saling terhubung berkat ekonomi berbasis pertanian di Bangladesh. Ketersediaan, biaya, dan aksesibilitas produk berbahan dasar sutera dipengaruhi oleh jaringan pelaku yang kompleks, prosedur yang terperinci, dan taktik yang dinamis, dimana (Wang & Yang, 2022) telah menemukan bahwa para pemangku kepentingan dalam rantai nilai hulu dan hilir industri sutera pada dasarnya akan memengaruhi pembentukan bisnis, sekaligus dipengaruhi oleh hasil inovasi produk dan proses. Temuan (Halide et al., 2025) menunjukkan bahwa aktor-aktor yang memiliki pengaruh dan kepentingan signifikan terhadap keberlanjutan sutera alam di Kabupaten Soppeng terutama berasal dari sektor pemerintah provinsi dan kabupaten. Hasil penelitian (Salolipu et al., 2022) menemukan bahwa kemampuan beradaptasi yang baik di era globalisasi mendorong keberlanjutan usaha tenun sutera di Kabupaten Wajo. Namun, masih terdapat gap pengetahuan tentang bagaimana kehadiran aktor global mempengaruhi keberlanjutan integrasi hulu-hilir agribisnis sutera. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan informasi mendetail tentang peran aktor global yang mendorong keberlanjutan integrasi hulu-hilir dan keterkaitan antar aktor kunci yang terlibat dalam rantai kegiatan sutera alam di Provinsi Sulawesi Selatan.

2.2.1 Interaksi Aktor Global dalam Rantai Pasok

Aktor merujuk pada lembaga, kelompok, atau individu yang menjalankan peran sentral dalam suatu sistem (Rees & MacDonell, 2017). Aktor memiliki peran penting dalam perkembangan suatu sistem melalui kemampuannya untuk mengorganisir sumber daya serta memengaruhi hasil sistem secara langsung (Avelino & Wittmayer, 2016). Setiap aktor memiliki karakteristik yang menunjukkan kekuatannya untuk memengaruhi proses kebijakan (Halide et al., 2025). Menurut Wittmayer et al. (2027), peran dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan dan sikap yang dapat diidentifikasi, yang diadopsi oleh seorang aktor dalam merespons situasi yang terjadi secara berulang. Aktor memerlukan sumber daya guna menjaga eksistensi serta melindungi kepentingannya, yang selanjutnya membentuk jaringan komunikasi antar aktor. Pendekatan interaksi antar aktor dimulai dari lingkungan sosial tempat aktor tersebut berelasi dengan aktor-aktor lainnya (Yuniningsih & Sriwahyuni, 2018). Kolaborasi dan sinergi antar pemangku kepentingan melalui peran serta dukungan masing-masing dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan program (Farida et al., 2022). Pengembangan konfigurasi pengetahuan baru melalui kolaborasi lintas pemangku kepentingan menjadi krusial untuk menjawab tantangan keberlanjutan masa kini (Ciptaningsih & Nurcahyanto, 2018). Setiap bentuk pengetahuan tersusun atas sejumlah subpengetahuan yang lebih spesifik dan mendalam (Indiasari et al., 2024). Dalam konteks ini, manajemen pengetahuan berperan strategis dalam memperkuat kapasitas inovasi di kalangan petani (Xie et al., 2024). Serta diperlukan penyesuaian kerangka kerja dalam sektor pertanian agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifiknya, dengan dukungan perencanaan strategis, pengelolaan biaya yang efektif, serta pelibatan pemangku kepentingan secara komprehensif guna memperkuat kapasitas dan meningkatkan penerimaan (Anbanathen et al., 2024).

Rantai pasok mencakup seluruh aktivitas pemenuhan kebutuhan konsumen, meliputi aliran barang dari bahan baku hingga produk akhir yang terintegrasi dengan arus informasi dan finansial (Hasan et al., 2019). Pemetaan aktor dalam rantai pasok diperlukan untuk mengidentifikasi kontribusi relatif masing-masing pelaku dalam sistem yang saling terhubung. Analisis ini membantu memahami dinamika peran dan dukungan setiap aktor terhadap keberhasilan program pembangunan berkelanjutan (Zamora, 2016). Kolaborasi dan kerja sama antar pelaku dalam rantai pasok terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kesinambungan program di masa depan (Ramanathan & Gunasekaran, 2014). Melalui kolaborasi ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan mutu produk, serta memastikan distribusi manfaat yang adil bagi petani (Duhamel et al., 2024). Penelitian sebelumnya juga menguatkan bahwa keterlibatan semua pihak secara kolaboratif memperkuat proses pemberdayaan yang sedang berlangsung (Ciptaningsih & Nurcahyanto, 2018). Pengembangan rantai pasok sirkular menuntut perubahan transformatif yang melibatkan kolaborasi lintas pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal organisasi (Ermini et al., 2024). Melalui kolaborasi erat dengan pemangku

kepentingan rantai pasok, perusahaan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Azadi et al., 2015). Menurut penelitian Acquaye et al. (2023) menunjukkan bahwa peningkatan rantai nilai dapat mendorong pembangunan berkelanjutan. Menurut Maro & Torok (2022) bahwa kajian mengenai keberlanjutan Jalur Sutra Baru masih didominasi oleh perspektif ekonomi, sementara aspek sosial, ekologis, dan keberlanjutan lokal kurang mendapat perhatian, diperlukan keterlibatan aktor dalam penelitian untuk memastikan implementasi proyek berlangsung secara inklusif dan ramah lingkungan. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip Teori Jaringan Aktor (ANT) dapat berperan dalam memperkuat komunikasi antaraktor, memperlancar kolaborasi di antara simpul-simpul rantai pasok, serta mendorong terwujudnya praktik manajemen yang lebih efisien dan terkoordinasi. ANT merupakan kerangka kerja paradigmatik dan metodologis dalam bidang sosiologi yang berupaya memahami serta menjelaskan interaksi kompleks dan dinamis antara aktor manusia maupun nonmanusia dalam berbagai sistem sosioteknis (Hald & Spring, 2023; Mason et al., 2018; Caliskan & Callon, 2009; Abboubi et al., 2022). ANT semakin mendapat perhatian dalam kajian manajemen rantai pasok karena menawarkan pandangan baru yang menantang pendekatan tradisional melalui tiga prinsip utama (Ariffin et al., 2024): Heterogenitas menekankan keberagaman aktor dalam jaringan, relasionalitas menyoroti bahwa makna muncul dari hubungan antaraktor, dan terakhir performativitas menunjukkan bahwa realitas terbentuk melalui tindakan dan interaksi yang terjadi dalam setiap episode kegiatan.

2.2.2 Integrasi Hulu-Hilir dalam Agribisnis Sutra

Sutra alam merupakan kegiatan yang dikembangkan di wilayah pedesaan sebagai salah satu alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat (Giacomin et al., 2017), sejalan dengan upaya pengambilan keputusan dalam penanaman komoditas alternatif yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan pelaku pertanian serta menjaga keberlanjutan produktivitas pertanian di tingkat lokal (Bacco et al., 2024). Hal ini dikarenakan sutra mempunyai peranan penting sebagai bahan baku industri tekstil nasional dan menjadi sumber penghidupan masyarakat mulai dari industri hulu sampai hilir (Ashar et al., 2023). Meskipun menghadapi persaingan ketat dari serat buatan, sutra telah mempertahankan keunggulannya dalam produksi pakaian mewah dan barang-barang khusus berkualitas tinggi (Babu, 2015). Seiring perkembangannya di pasar internasional, praktik budidaya sutera yang berkelanjutan semakin menekankan penggunaan teknologi alami dan ramah lingkungan dalam proses produksi maupun penerapannya (Altman et al., 2022). Penerapan prinsip ekonomi sirkular seperti perancangan produk yang inovatif tahan lama, pengurangan penggunaan bahan kimia, pemanfaatan kembali kain sutera, serta promosi daur ulang menjadi kunci dalam mengoptimalkan sumber daya dan meminimalkan limbah (Hasan et al., 2019), serta penerapannya memerlukan inovasi sosial untuk mengubah praktik sosial (yaitu, sikap, perilaku, dan jaringan kolaborasi) dan selalu dikaitkan dengan keterlibatan aktor masyarakat sipil (Moulaert et al., 2005). Hal ini

bahkan dipercaya dapat membawa perbaikan yang berpotensi mengubah arah menuju keberlanjutan (Khan et al., 2024).

Agribisnis sutra merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari rangkaian sub-sistem hulu hingga hilir yang saling berkaitan. Kegiatan pada sub-sistem hulu berupa usaha budidaya murbei (*Morus sp.*), pemeliharaan ulat sutra (*Bombyx mori L*), pemrosesan kokon, pemanenan benang sutera, masing-masing dapat dilakukan dengan memperhatikan lingkungan ulat sutra (Huang et al., 2018; Tran et al., 2021; Barreiro et al., 2019). Kegiatan pada sub-sistem hilir terdiri dari pemintalan kokon menjadi benang sutra, penenunan sampai menjadi kain sutra serta pemasaran produk. Kegiatan sutra alam dari rangkaian kegiatan budidaya murbei hingga pemasaran produk melibatkan pelaku dari petani, pemintal, penenun, pengusaha tenun, pedagang kain dan sarung, importir telur ulat, serta pemangku kepentingan pemerintahan (Ashar et al., 2023). Integrasi agribisnis hulu-hilir penting dipahami sebagai suatu rangkaian sistem. Dalam rangkaian sistem semua komponen harus berjalan untuk kelancaran bergeraknya sistem (Adana, 2024). Koordinasi, integrasi, dan pengelolaan proses bisnis antar aktor rantai pasok diperlukan untuk menyeimbangkan distribusi keuntungan dan risiko antara sektor hulu dan hilir (Hasan et al., 2019). Integrasi rantai pasok mencakup upaya koordinasi dan kolaborasi yang harmonis antarmitra dalam rantai pasok guna mengoptimalkan efisiensi, menekan biaya operasional, serta meningkatkan kinerja secara keseluruhan (Flynn et al., 2010; Aggray et al., 2022).

BAB III

RELASI GENDER DALAM INTEGRASI HULU-HILIR AGRIBISNIS SUTRA DI SULAWESI SELATAN

3.1 Abstrak

Agribisnis sutra alam di Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo merupakan salah satu sektor yang bergantung pada keterlibatan perempuan, terutama pada tahapan produksi seperti pemeliharaan ulat, pemintalan, dan penenunan. Namun, dominasi perempuan pada kegiatan teknis tidak sejalan dengan akses dan kontrol terhadap sumber daya strategis. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana relasi gender membentuk integrasi hulu-hilir agribisnis sutra, khususnya pada pembagian kerja, akses dan kontrol terhadap sumber daya, serta pola pengambilan keputusan. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan kerangka analisis gender Harvard, melalui metode kualitatif berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi pada pelaku agribisnis sutra di kedua kabupaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan menjadi aktor utama dalam aktivitas teknis yang menentukan mutu produk, namun akses terhadap input produksi, jaringan pasar, dan kontrol pendapatan lebih banyak dikuasai laki-laki. Pada tahap distribusi, perempuan berperan sebagai pengumpul benang, tetapi struktur perdagangan tetap dikendalikan oleh laki-laki yang memiliki mobilitas dan jejaring lebih luas. Di aktivitas hilir, perempuan penenun menjadi pilar utama industri tenun, tetapi berada dalam kondisi ekonomi rentan akibat rendahnya upah dan dominasi

benang impor. Ketimpangan gender ini menyebabkan integrasi hulu–hilir berjalan tidak merata, karena keputusan strategis tetap terpusat pada aktor laki-laki, sementara perempuan hanya menguasai ranah teknis dan operasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan agribisnis sutra tidak dapat dilepaskan dari upaya memperbaiki dan meningkatkan struktur akses dan kontrol berbasis gender, khususnya dengan memperkuat posisi perempuan dalam jaringan dagang, akses input, dan pengambilan keputusan strategis.

Kata Kunci: *Agribisnis sutra; relasi gender; integrasi hulu–hilir; analisis gender Harvard.*

3.2 Pendahuluan

Sutra dipandang sebagai salah satu tekstil utama dunia karena memiliki kekuatan daya tarik yang tinggi, kilau alami, ringan, lembut, dan halus serta kemampuan optimal dalam mengikat pewarna kimia (Belbéoch et al., 2021; Giacomini et al., 2017; Harbi et al., 2016; Huang et al., 2024), Walaupun berkompetisi dengan serat buatan, sutra tetap unggul sebagai bahan utama dalam pembuatan busana mewah dan produk khusus berkualitas tinggi (Babu, K. M., 2015). Pangsa pasar sutra dalam produksi serat global dunia adalah sekitar 0,2% (Popescu, 2018), Budidaya ulat sutera berperan signifikan dalam perekonomian negara berkembang karena mampu meningkatkan pendapatan negara sekaligus memperkuat ekonomi rumah tangga di wilayah perdesaan (Goswami & Bhattacharya, 2013). Sutra merupakan komoditas strategis untuk dikembangkan karena berfungsi sebagai bahan baku utama industri tekstil nasional sekaligus sumber mata pencaharian masyarakat dari sektor hulu hingga hilir (Widiarti et al., 2021).

Di Indonesia, Sulawesi Selatan dikenal sebagai pusat utama produksi sutra alam dan berkontribusi besar terhadap produksi nasional (Nuraeni, 2017; Iwang & Sudirman, 2020), dengan Kabupaten Soppeng sebagai daerah penghasil kokon dan benang (Abubakar et al., 2020), serta Kabupaten Wajo yang memiliki tradisi panjang dalam penenunan kain sutra (Burhan et al., 2023). Sistem hulu melibatkan aktivitas budidaya ulat sutra dan pemintalan benang, sedangkan sistem hilir didominasi oleh industri tenun yang bernilai budaya tinggi (Sadapotto et al., 2021). Usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera merupakan bagian dari sistem agribisnis sutra berskala rumah tangga dengan siklus produksi yang relatif singkat, melibatkan peran laki-laki dan perempuan secara seimbang yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani (Maslia & Adam, 2020). Sedangkan pelaku pemintalan dan penenun mayoritas dilakukan oleh perempuan, Aktivitas menenun bagi perempuan di Kabupaten Wajo memiliki makna kesejarahan simbolik sebagai identitas budaya dan keterampilan menenun menjadi modal untuk membantu suami secara finansial, sekaligus sebagai bentuk kemandirian ekonomi perempuan dalam menghadapi kondisi buruk yang tidak diinginkan (Taroniarta & Yahya, 2022).

Dalam kedua aktivitas hulu-hilir tersebut, keterlibatan perempuan sangat besar, Perempuan memainkan peran penting sebagai tenaga kerja utama di sektor agribisnis sutera alam (Ashar et al., 2023). Kaum perempuan memiliki andil yang

besar dalam usaha sutra alam hal ini sudah menjadi identitas bagi kaum perempuan bugis {Formatting Citation}. Tingginya keterlibatan perempuan dalam usaha persuteraan alam dipengaruhi oleh faktor budaya yang menempatkan kegiatan ini sebagai warisan turun-temurun yang menuntut ketelitian dan kesabaran, sehingga dianggap lebih sesuai dikerjakan oleh perempuan (Maslia & Adam, 2020). Pola serupa juga terlihat pada aktivitas persuteraan di India, di mana perempuan mendominasi hampir seluruh tahapan produksi, mulai dari budidaya murbei hingga pemintalan benang sutra (Kasi, 2013). Perempuan memegang posisi penting dalam agribisnis sutra, baik dalam pengambilan keputusan, pengelolaan usaha, bahkan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga (Firsal et al., 2021). Tetapi pada kenyataannya peran perempuan di sektor ini sering termarginalisasikan akibat budaya patriarki yang berkembang di masyarakat, Ketimpangan relasi gender dalam agribisnis sutra terlihat pada terbatasnya akses perempuan terhadap sumber daya produktif, pembagian kerja secara gender, maupun jaringan distribusi yang lebih luas. Di sektor hulu, perempuan sering kali terlibat dalam pemeliharaan ulat sutra, tetapi hasil produksi kokon dipasarkan melalui jalur yang dikendalikan laki-laki. Sementara di sektor hilir, perempuan menjadi aktor utama dalam penenunan, tetapi keuntungan ekonomi yang diperoleh sering kali tidak sebanding dengan beban kerja yang mereka tanggung. Menurut penelitian Taroniarta & Yahya (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan agribisnis sutra masih terbatas, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun akses terhadap informasi dan peningkatan kapasitas.

Studi terdahulu tentang keterlibatan perempuan dalam agribisnis sutra telah banyak dilakukan misalnya penelitian (Gangopadhyay, 2008) Industri sutra di India belum sepenuhnya tereksplorasi, meskipun memiliki potensi besar dalam perolehan devisa, pemberdayaan perempuan, pembangunan pedesaan, dan penciptaan lapangan kerja. Sejalan dengan itu penelitian (Sharma, 2020) menemukan bahwa budidaya ulat sutra dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja di pedesaan, serta mendorong keterlibatan perempuan. Penelitian (Ashar et al., 2023) pendapatan yang diperoleh berdasarkan curahan waktu kerja perempuan di Kabupaten Soppeng mengalami kondisi yang terus menurun. Kajian mengenai peran perempuan dalam agribisnis sutra memang telah berkembang, tetapi penelitian yang menempatkan relasi gender dalam integrasi hulu–hilir sebagai lensa utama, masih terbatas mendapat perhatian. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam konteks Sulawesi Selatan. Dengan memahami bagaimana relasi gender mempengaruhi kegiatan integrasi hulu-hilir, strategi integrasi dapat dirancang lebih inklusif. Hal ini penting tidak hanya untuk meningkatkan daya saing produk sutra di pasar domestik dan global, tetapi juga untuk menjamin keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat lokal, terutama perempuan yang selama ini menjadi tulang punggung produksi sutra alam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur tentang *gender* dalam agribisnis dan mengisi kesenjangan yang masih ada dalam studi tentang sutra. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan yang mendukung

penguatan posisi perempuan dalam agribisnis sutera, memperluas akses mereka terhadap sumber daya, serta menciptakan model integrasi hulu–hilir yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

3.2.1. Peran gender dalam Agribisnis Sutera

Distribusi peran gender antara suami dan istri, memiliki implikasi langsung terhadap keberlanjutan sistem penghidupan pada usaha budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera (Maslia & Adam, 2020). Menurut Kasi (2013), perempuan berperan signifikan dalam aktivitas budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera di India, sifat teliti dan naluri perawatan yang tinggi menjadikan kontribusi mereka krusial bagi keberhasilan proses pemeliharaan. Perempuan terlibat dalam negosiasi yang kompleks, menghadapi harapan gender, dan, dalam situasi terburuk, mengganggu norma gender dalam keluarga, komunitas, dan pasar tenaga kerja selama proses ini (Basu, 2024). Kegiatan serikultur menjadi alternatif ekonomi yang sesuai bagi perempuan karena dapat dilakukan di sekitar rumah, memberikan sumber pendapatan stabil saat musim paceklik, serta berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi keluarga, pendidikan anak, dan peningkatan kemandirian perempuan melalui kewirausahaan (Dewangan, 2013).

Perempuan memegang peranan penting sebagai tenaga kerja utama di sektor agribisnis sutera alam, tidak hanya sebagai produsen, tetapi juga sebagai konsumen (Roosien, 2022). Hal ini terlihat dari waktu kerja perempuan di masing-masing subsistem agribisnis sutera alam, mulai dari tahap awal budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera hingga pemintalan benang, penenunan, serta produksi dan pendistribusian kain sutera. Perempuan terlibat secara luas dalam berbagai aspek industri sutera (Rahmadanih, R., et al., 2024). Peran perempuan dalam proses budidaya sutera di India sangat luar biasa dalam membantu mengurangi pengangguran yang menjadi masalah di kalangan perempuan pedesaan. Keterlibatan perempuan rumah tangga menegaskan bahwa budidaya sutera tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, tetapi juga berfungsi dalam kegiatan yang mempromosikan gender di pedesaan India (Bukhari et al., 2019). Perempuan kini tidak lagi memandang pemeliharaan ulat sutera sebagai kewajiban ekonomi semata. Jika sebelumnya serikultur dan penenunan sutera dianggap pekerjaan berat atau monoton bagi perempuan pedesaan, kini aktivitas tersebut justru diminati oleh perempuan kelas menengah perkotaan yang mempelajarinya sebagai bentuk apresiasi terhadap tradisi dan keterampilan budaya (Creighton, 2001).

3.2.2 Integrasi Hulu-Hilir dalam Perspektif Gender

Sutera alam merupakan rangkaian kegiatan panjang yang mulai dari budidaya tanaman murbei, budidaya ulat sutera, penanganan pasca panen, pengolahan hingga pemasaran, dimana sutera alam dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian (Tenriawaru et al. 2021) Sejalan dengan pendapat (Sinaga et al. 2010) bahwa Persuteraan alam merupakan salah satu usaha strategis untuk dikembangkan karena

memiliki backward linkage dan forward linkage yang relatif panjang sehingga sutra menjadi salah satu usaha andalan yang patut dikembangkan, serta merupakan usaha eksklusif apabila diproses dengan menggabungkan seni dan teknologi karena dapat memberikan nilai tambah yang tinggi. Budidaya sutra alam juga bersifat multidisiplin yang melibatkan beberapa sektor diantaranya sektor benih ulat sutra, sektor kokon (budidaya tanaman pangan dan pemeliharaan ulat sutra) dan sektor pasca kokon (penggulungan sutra, pemintalan, pelintiran, pemrosesan, dan penenunan) (Gangopadhyay, 2008). Integrasi agribisnis hulu-hilir penting dipahami sebagai suatu rangkaian sistem. Dalam rangkaian sistem semua komponen harus berjalan untuk kelancaran Bergeraknya sistem (Adana, 2024). Integrasi hulu-hilir ini dapat melibatkan banyak pihak, mulai dari petani atau pengusaha mikro, pengolah produk, distributor, hingga konsumen (Kudussiara, 2025).

Perempuan Indonesia menghadapi budaya patriarkhi dan hierarki gender yang memposisikan laki-laki lebih unggul secara politik dan ekonomi (Qur'ana & Ulya, 2023). Perempuan dipandang sebagai makhluk sekunder yang termarginalkan, tersubordinasi, terdiskriminasi dan mengalami ketimpangan, ketidaksetaraan, asimetrisasi dalam realitas masyarakat (Muhammad, 2019). Hal serupa ditegaskan oleh (Wahyuni 2022), yang mencatat bahwa beban ganda perempuan sebagai pekerja informal sekaligus pengurus rumah tangga memperkuat eksklusi mereka dari proses-proses politik desa. Bahkan kontribusi mereka di sektor pertanian kerap tidak diakui secara statistik maupun ekonomi (Chika et al., 2025). Analisis terhadap relasi ini penting untuk memahami dinamika keadilan dan kesetaraan gender, terutama pada unit sosial terkecil, yaitu rumah tangga (Nurmayasari et al., 2020)

Perbedaan gender merefleksikan konstruksi sosial-budaya yang membedakan peran, kedudukan, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Rusni, 2015). Dalam konteks rumah tangga petani, pembagian peran tersebut tampak jelas, di mana kegiatan usahatani melibatkan keduanya dengan kontribusi yang beragam (Nurmayasari et al., 2020). Relasi gender adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan perihal pembagian peran yang dijalankan dalam rumah tangga (Puspitawati 2017). Selain perbedaan peran, relasi gender juga tercermin dari akses yang tidak merata terhadap sumber daya, yang berimplikasi pada perbedaan dalam kontrol, manfaat, dan tingkat partisipasi. perbedaan gender menciptakan berbagai ketidakadilan dalam pengelolaan lingkungan, terutama yang berdampak pada perempuan. Ketidaksetaraan ini mencakup akses, kontrol, dan partisipasi dalam pengelolaan sumber daya alam, yang sering kali dipengaruhi oleh norma budaya, struktur sosial, dan kebijakan yang bias gender (Djana, 2025).

Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan agribisnis sutra masih terbatas, Kondisi ini diperburuk oleh stereotip yang masih melekat bahwa perempuan kurang kompeten dan tertinggal dibanding laki-laki (Taroniarta & Yahya, 2022), padahal dalam kajian gender, partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di ranah domestik maupun dalam kegiatan pertanian, mencerminkan bentuk aktualisasi diri dan peran strategis mereka dalam menentukan arah serta keberlanjutan ekonomi keluarga (Unggul, 2005). Menurut FAO (2023), peran dari

kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan menjadi langkah yang baik dalam keberlanjutan sistem pangan. Interaksi antara dinamika gender, pola kerja, dan strategi ekonomi dalam komunitas penenun mencerminkan kemampuan adaptif pengrajin terhadap perubahan sosial-ekonomi, di mana perempuan berperan sentral dalam menjaga identitas budaya komunitas akibat norma gender, tanggung jawab ganda dalam usaha keluarga, serta menurunnya keterlibatan laki-laki yang beralih ke sektor ekonomi yang lebih prospektif (Basu, 2024).